

PENGEMBANGAN RANTAI NILAI KOMODITAS KEMIRI SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN
KEMISKINAN DAN PELESTARIAN SUMBERDAYA HUTAN DI KAWASAN HUTAN
GUNUNG RINJANI LOMBOK UTARA

DEVELOPING VALUE CHAIN OF CANDLENUT COMMODITY AS AN EFFORT FOR POVERTY
ALLEVIATION AND FOREST RESOURCE PRESERVATION IN THE FOREST REGION OF
RINJANI MOUNTAIN, NORTHERN LOMBOK

Muhamad Siddik, Anas Zaini, I Ketut Budastra dan Muhammad Zubair
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRACT

This research aims at developing value chain of the candlenut (*Aleurites mucanus*) and formulating a program action to make the candlenut as an economic engine for conserving forest resources within the area of Rinjani Mountain, Northern Lombok. Research utilized snow ball method, while data were collected through observation, in-depth interview, virtual survey, and Focus Group Discussion (FGD). Data was then analyzed using combination of quantitative and qualitative methods. Results indicate that candlenut commodity faces many problems along its marketing channels. Candlenut trees have relatively low productivity, so that they need to be replanted using local variety. Moreover, farmers mostly sold candlenut in form of raw commodity, therefore, farmers need to be trained proper de-shelling process in order to gain more added value.

Key Words : Value Chain, Poverty Alleviation, Conservation of Forest

PENDAHULUAN

Sumberdaya Hutan (SDH) mempunyai potensi multi fungsi yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial bagi kesejahteraan umat manusia. Manfaat tersebut bukan hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu (HHK), tapi juga dari hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan selain kayu, yang lebih dikenal dengan sebutan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu), selalu menduduki peran penting dan besar dalam ekonomi kehutanan di Indonesia. Menurut Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009 pada lampirannya disebutkan bahwa nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Indonesia diperkirakan mencapai 90% dari total nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan.

Sejalan dengan potensi di atas, maka pembangunan kehutanan diharapkan tidak lagi hanya berorientasi pada hasil hutan kayu, tetapi sudah selayaknya menggali potensi HHBK, sebagaimana yang diperkuat oleh Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Kebijakan ini telah mengamanatkan kepada setiap daerah, sehingga daerah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan komoditas HHBK secara lebih serius.

Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) potensi HHBK cukup besar baik yang berada di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan. Seperti di Kabupaten Lombok Utara, berdasarkan hasil penelitian Rencana Pengelolaan HHBK (WWF, 2012), potensi HHBK di dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebanyak 27 komoditi dan di lahan hutan di luar HKm sebanyak 19 komoditi. Atas dasar potensi tersebut, dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut II/2007 tentang HHBK dan

Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009 tentang penentuan komoditas HHBK unggulan, maka pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara telah menetapkan komoditas kemiri sebagai salah satu komoditas HHBK unggulan Lombok Utara. Penetapan ini, mengindikasikan bahwa komoditas kemiri memiliki potensi dalam menggerakkan dan mengungkit perekonomian masyarakat di kawasan hutan, sehingga dapat membantu mengentaskan kemiskinan dan melestarikan sumberdaya hutan.

Populasi tanaman kemiri yang ada di Kabupaten Lombok Utara tidak diketahui dengan pasti, tapi dari jumlah produksi kemiri yang diperjual belikan diketahui bahwa Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten penghasil kemiri terbanyak di Pulau Lombok dan urutan kedua setelah Kabupaten Bima di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Setiap tahun, diperkirakan sekitar 500 ton produk kemiri di hasilkan Kabupaten Lombok Utara (Siddik, 2016).

Meskipun produksi kemiri Lombok Utara cukup tinggi, namun untuk menjadikan sebagai pengungkit ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan dan melestarikan sumberdaya hutan, masih menghadapi berbagai masalah. Hasil penelitian Siddik (2016) menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi komoditas kemiri sebagai komoditas HHBK unggulan terdapat di sepanjang rantai nilai, yaitu mulai dari proses pengusahaannya yang tanpa rencana, proses produksi atau budidaya yang tidak intensif dan cara panen yang kurang memperhatikan kualitas; tidak ada kegiatan pengolahan di dalam kawasan, pemasaran dilakukan sendiri-sendiri dan tergantung pada tengkulak; serta tidak memiliki akses pasar ke luar kawasan. Hal-hal tersebut menyebabkan nilai tambah dan pendapatan yang diterima masyarakat di dalam kawasan hutan menjadi rendah. Karena itu penelitian bertujuan: (1) Mengembangkan rantai nilai komoditas kemiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya hutan; dan (2) Mengidentifikasi program aksi yang dapat menjadikan komoditas kemiri sebagai penggerak perekonomian dan pelestari sumberdaya hutan di kawasan hutan Gunung Rinjani Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian rantai nilai pada dasarnya tidak dibatasi oleh wilayah, tapi ditentukan oleh aliran barang dari lokasi produksi sampai pada konsumen akhir. Namun untuk menentukan lokasi produksi atau usahatani kemiri, ditetapkan Desa Salut dan Desa Selengan Kecamatan Kayangan. Kedua desa ini terletak dipinggiran hutan Gunung Rinjani dan menjadi pusat komoditas kemiri di Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian menggunakan metode rantai nilai, yaitu serangkaian proses dan seperangkat metode untuk pengumpulan dan analisis data, serta merancang strategi pengembangannya. Proses penelitian meliputi 5 tahap, yaitu: (1) mewacanakan dan membingkai penelitian, (2) pemindaian atau scanning, (3) penyigian, (4) analisis data, (5) perencanaan program aksi.

- (1) Mewacanakan dan membingkai penelitian, meliputi kegiatan diskusi awal Tim Peneliti, penyusunan instrumen penelitian; penjadwalan, pembagian tugas dan tanggung jawab.

- (2) Pemindaian/scanning: pematapan persiapan penelitian, meliputi: kegiatan observasi dan survai pendahuluan, uji coba dan perbaikan instrumen penelitian, memastikan lokasi dan objek penelitian. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi awal tentang tantangan dan peluang pengembangan rantai nilai.
- (3) Penyigian, yaitu pengkajian mendalam sepanjang rantai nilai, mulai dari proses desain dan pengembangan usaha, pembudidayaan, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran produk dalam bentuk mentah dan olahan sampai konsumen akhir. Penelusuran para pihak sepanjang rantai nilai menggunakan metode snow ball dan pengumpulan data menggunakan metode in-depth interview, observasi, dokumentasi, survai virtual, kajian pustaka; dan diskusi kelompok terfokus (FGD).
- (4) Analisis Data: meliputi kegiatan menyusun, menstruktur, menganalisis dan memaknai data, kemudian menyajikan dan membahasnya sampai tersusun laporan akhir. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis SWOT.
- (5) Penyusunan Program Aksi: yaitu melakukan intervensi pengembangan rantai nilai dalam rangka membangun daya tarik, daya tahan dan daya saing komoditas kemiri, sehingga dapat berperan membantu mengentaskan kemiskinan dan melestarikan sumberdaya hutan di kawasan hutan Gunung Rinjani Lombok Utara. Penyusunan rencana aksi ini dimulai dari hasil analisis SWOT, kemudian dilanjutkan dengan diskusi peneliti dengan para pihak, sehingga akhirnya dapat diidentifikasi dan disusun rencana aksi pengembangan rantai nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Peluang Pengembangan Rantai Nilai Komoditas Kemiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kemiri yang ada di kawasan hutan Gunung Rinjani Lombok Utara merupakan kemiri lokal yang sudah tumbuh sejak sebelum masuk program HKm. Artinya komoditas kemiri tidak dibudidayakan oleh masyarakat pengelola HKm, tapi tumbuh secara alamiah tanpa pemeliharaan secara intensif. Pohon-pohon kemiri yang ada sebagian besar sudah tua dan kurang terawat, sehingga produktivitasnya rendah, yang terlihat dari biji kemiri gelondongan yang dihasilkan kecil-kecil. Pohon-pohon kemiri yang masih muda, sebagian tumbuh dari biji-bijian yang tidak dipungut waktu panen dan sebagian kecil dari bibit yang diberikan oleh Dinas Perkebunan, melalui KPH Rinjani Barat atau BPDAS.

Meskipun sebagian komoditas kemiri yang ada di lahan HKm tumbuh setelah masuk program HKm tahun 1997/1998, namun sebagian masyarakat masih menganggap bahwa tanaman kemiri yang ada tidak dibudidayakan secara sengaja oleh masyarakat, tapi tumbuh secara alamiah; sehingga boleh dipanen oleh siapa saja. Hal ini menyebabkan petani yang diberikan hak mengelola HKm kesulitan melarang masyarakat memungut hasil kemiri yang ada di lahan HKmnya. Hal ini juga diperkirakan sebagai alasan petani kurang termotivasi memelihara dan menanam kemiri dilahan HKm.

Keunggulan tanaman kemiri adalah masa panen yang cukup panjang, biasanya berlangsung selama 6 bulan, sejak bulan 9 (September) sampai bulan 2 (Pebruari) dan hasil panen memiliki daya simpan yang cukup lama, karena dipanen dengan cara dipungut dari buah kemiri tua yang jatuh dari pohon. Namun dari hasil wawancara dengan petani dan pengepul desa, sebagian petani juga ada yang memanen dengan cara "digerik", yaitu menggoyangkan pohon, batang atau ranting pohon dengan keras untuk mendapatkan hasil panen yang lebih banyak. Hal ini menyebabkan bercampurnya antara kemiri yang sudah tua dan kering dengan kemiri yang masih muda dan basah. Percampuran antara kemiri gelondongan tua dan masih muda ini menyebabkan kualitas dan citra kemiri Lombok Utara menjadi rusak, karena pada waktu pengupasan selain banyak ditemukan biji kemiri busuk dan gembos, kualitas hasil kupasan juga rendah yang terindikasi dari hasil kupasan yang kurang jernih.

Masalah hak pungut dan cara panen menjadi isu strategis pengembangan komoditas kemiri sebagai komoditas HHBK unggulan di Kabupaten Lombok Utara; selain masalah belum tersedianya usaha pengupasan kemiri di dalam kawasan. Semua hasil panen kemiri Lombok Utara diolah di Pancor Dao Lombok Tengah yang letaknya cukup jauh dari Lombok Utara. Hasil FGD mengungkapkan secara lengkap tentang masalah atau tantangan serta potensi atau peluang pengembangan komoditas kemiri di Kabupaten Lombok Utara sepanjang rantai nilainya (Tabel 1.)

Tabel 1. Tantangan dan Peluang Pengembangan Rantai Nilai Komoditas Kemiri Kabupaten Lombok Utara

Rantai Nilai	Tantangan/Masalah	Peluang/Potensi
Desain dan Pengembangan Produk	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kemiri yang diusahakan masyarakat adalah kemiri lokal yang sudah tumbuh di alam. Artinya pengembangan komoditas kemiri tidak didasarkan atas potensi pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsumen/pemakai akhir tidak mempermasalahakan jenis kemiri. Karena itu kemiri lokal dapat dibudidayakan dan diremajakan.
Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemeliharaan kemiri tidak dilakukan secara intensif, sehingga produksinya belum maksimal ▪ Pemanenan selain dengan cara dipungut, juga digerik, shg hasil panen bercampur antara yang tua dan muda (kering dan basah). ▪ Panen kemiri bersifat musiman, antara bulan September sampai Pebruari. ▪ Sebagian masyarakat menganggap kemiri di lahan HKm masih milik bersama, karena itu bebas dipanen/ dipungut oleh siapa saja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudidayaan kemiri didukung oleh Dinas Kehutanan (KPH Rinjani Barat, BPDAS). ▪ Perdes dapat jadi solusi untuk pengaturan hak panen/pungut dan waktu/ cara panen (seperti yang diterapkan di Donggo dan Parado) untuk peningkatan kualitas dan citra kemiri Lombok Utara. ▪ Produksi kemiri gelondongan dapat disimpan lama.

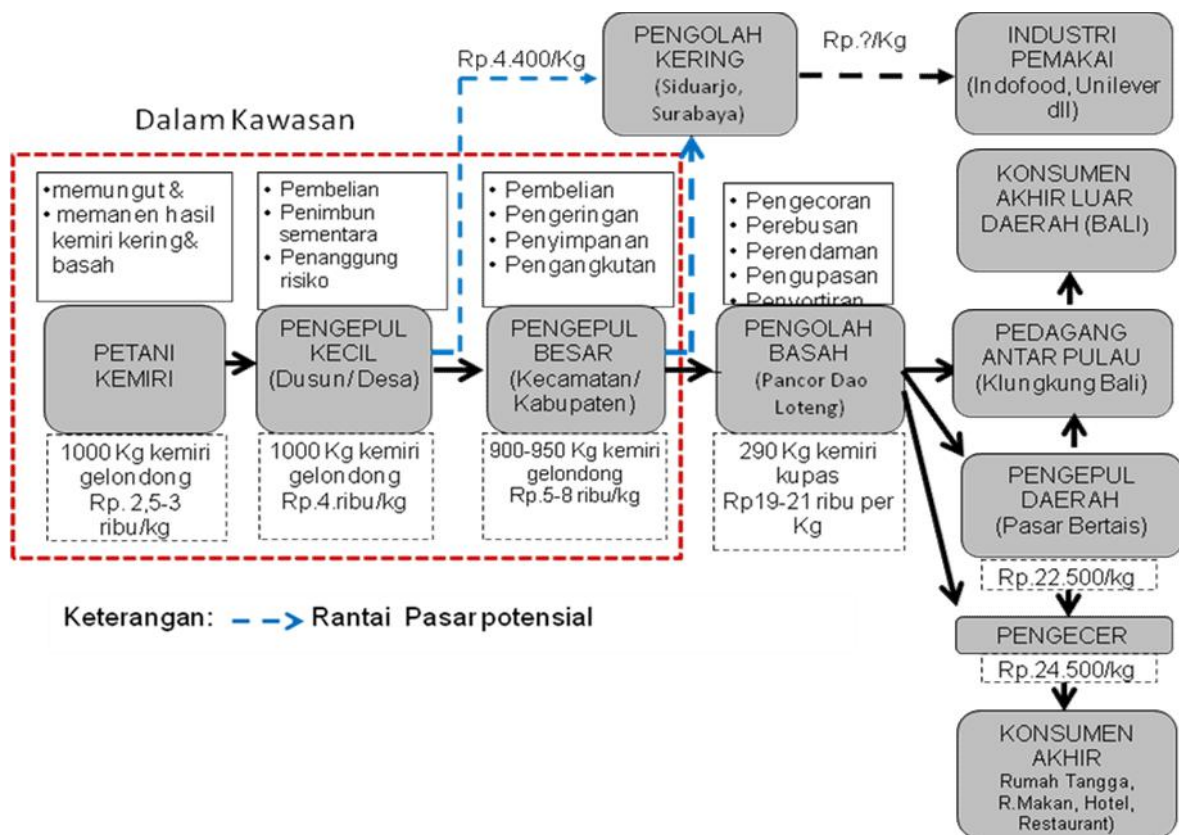
Transformasi Produk	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Petani atau pengumpul lokal KLU belum melakukan kegiatan pengupasan atau pengolahan. Pengupasan dilakukan di luar kabupaten, yaitu di Pancor Dao Desa Aik Darek Kabupaten Lombok Tengah. ▪ Pengolahan kemiri membutuhkan keterampilan dan ketekunan untuk menghasilkan kemiri kupas yang berkualitas. ▪ Pengolahan kemiri dengan cara basah membutuhkan air yang banyak untuk pengecoran, perendaman dan perebusan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Produksi kemiri KLU paling banyak di Pulau Lombok, dan nomer dua di NTB setelah Bima. ▪ Sudah ada mesin pemecah cangkang kemiri, tapi kapasitas listriknya tidak sesuai dengan kondisi lapang. ▪ Pemakai industri (seperti indofood) membutuhkan kemiri kupas yang putih mengkilat dengan kadar air rendah. Sementara hasil olahan Pancor Dao, tidak putih & mengkilat meskipun kadar airnya rendah.
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas dan harga kemiri gelondongan asal KLU kalah dibandingkan Loteng, Lobar dan Bima (lebih kecil dan sulit dikupas). ▪ Penjualan kemiri oleh petani umumnya secara ijon bertingkat, sehingga perbedaan harga dari petani sampai pengepul kabupaten cukup besar (sekitar Rp. 2 ribu/kg). ▪ Informasi harga dan jaringan pasar luar daerah ditutup oleh pedagang antar pulau. ▪ Harga kemiri pada waktu panen raya sekitar 2,5-3 ribu/kg kemudian meningkat sampai menjadi Rp. 7-8 ribu/kg di luar musim panen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia koperasi/KUB yang dapat berperan sebagai pengumpul, penyimpanan dan pengering kemiri gelondongan. ▪ Permintaan kemiri kontinyu sepanjang tahun, tapi harganya banyak ditentukan oleh pedagang besar. ▪ Pasar kemiri di Bali hanya menerima kemiri kupas cara basah, sedangkan di Jawa Timur dalam bentuk gelondongan atau kemiri kupas cara kering. ▪ Dikoperindag dapat memfasilitasi kerja sama koperasi/KUB dengan swasta.
Sektor Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses terhadap sarana pendukung produksi, teknologi, informasi dan keuangan sangat kurang. ▪ Pemberian bantuan bibit kemiri belum dapat memotivasi petani untuk membu-didayakan kemiri secara intensif. ▪ Pelatihan pengolahan kemiri yang sudah dilakukan belum dapat memotivasi petani atau pengumpul lokal melakukan kegiatan pengolahan kemiri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada bursa lelang komoditas yang dilakukan oleh Dikoperindag yang bisa diakses. ▪ Ada sistem bapak angkat dengan Dinas/Instansi Pemerintah dan Pengusaha yang peduli. ▪ Adanya Koperasi/ KUB sebagai pengumpul lokal.

Rantai Nilai Pasar Komoditas Kemiri Lombok Utara

Aliran komoditas kemiri Lombok Utara dimulai dari petani sebagai produsen, kemudian mengalir ke pengepul kemiri gelondong di tingkat desa, pengepul besar di tingkat kecamatan atau kabupaten, kemudian mengalir ke luar kawasan atau kabupaten, yaitu ke perusahaan pengupas yang ada di Pancor Dao Lombok Tengah, selanjutnya mengalir ke pengepul besar kemiri kupas, pengecer dan konsumen akhir yang ada di Pulau Lombok dan Pulau Bali (lihat Gambar 1).

Meskipun kemiri Lombok Utara sudah mengalir sampai Pulau Bali, namun keterlibatan masyarakat Lombok Utara dalam perusahaan kemiri masih terbatas sebagai petani dan pedagang kemiri gelondongan di tingkat kawasan; sedangkan kegiatan pengolahan dan pemasaran kemiri kupas dilakukan oleh masyarakat luar kawasan atau bahkan luar kabupaten dan luar Pulau Lombok.

Di dalam kawasan, petani sebagai pelaku utama perusahaan kemiri memperoleh penghasilan yang sangat rendah, karena sebagian besar petani menjual kemirinya sebelum masa panen atau dijual dengan sistem ijon atau mengambil uang muka. Perbedaan harga kemiri sistem ijon dan pembelian langsung adalah Rp. 1.000/kg. Tapi karena petani mengambil uang dari pengepul desa dan pengepul desa mengambil uang dari pengepul besar yang ada di kabupaten, maka perbedaan harga yang diterima petani sampai Rp.2.000/kg atau lebih rendah sekitar 40 persen dari harga pasar. Seperti yang terjadi pada masa panen raya tahun 2016/2017, harga kemiri gelondongan ditingkat pengolah yang diterima oleh pedagang besar adalah sekitar Rp. 5.000 perkilogram, sedangkan pada waktu yang sama harga yang diterima oleh petani hanya sekitar Rp. 3.000 bahkan Rp. 2.500 perkilogram (Gambar 1)



Gambar 1. Rantai Nilai Pasar Komoditas Kemiri Lombok Utara, Tahun 2016/2017

Di luar kawasan, pengolahan kemiri di Pancor Dao Lombok Tengah menempatkan kemiri Lombok Utara yang dikenal dengan "kemiri utara Gunung Rinjani" lebih rendah daripada kemiri yang berasal dari Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur yang dikenal dengan "kemiri selatan Gunung Rinjani", bahkan lebih rendah daripada kemiri yang berasal dari Kabupaten Bima (Donggo dan Parado), karena menurut mereka rendemen yang dihasilkan oleh kemiri gelondongan Lombok Utara lebih rendah daripada daerah-daerah tersebut. Karena itu harga yang diterima juga lebih rendah. Misalnya bila harga kemiri gelondongan Selatan Gunung Rinjani Rp. 5-5,2 ribu perkilogram, maka harga kemiri gelondongan utara Gunung Rinjani atau Kabupaten Lombok Utara adalah sekitar Rp. 4,7-4,8 ribu per kilogram, karena dalam

1000 kg kemiri Selatan Gunung Rinjani diperoleh rendemen sekitar 300-310 kg, sedangkan kemiri Lombok Utara diperoleh rendemen sekitar Rp. 280-290 kg.

Kemiri kupas yang dihasilkan oleh perusahaan pengolah yang ada di Pancor Dao, sebagian dijual ke pedagang pengepul dan pedagang pengecer di pasar Induk Bertais tapi sebagian besar di jual ke pedagang antar Pulau. Harga jual berkisar Rp. 19-21 ribu perkilogram tergantung kualitas atau kadar airnya. Kemiri kupas yang dijual ke pedagang antar pulau biasa harganya lebih tinggi karena menuntut kadar air yang lebih rendah.

Informasi harga dan jaringan pasar di luar daerah ditutup oleh pedagang antar pulau. Siddik (2016) dalam survai pasar komoditas HHBK unggulan di Pulau Bali dan Jawa Timur, menemukan bahwa kemiri kupas asal Pulau Lombok hampir semuanya dijual melalui Pasar Galiran Klungkung Bali. Dari Pasar Galiran ini kemudian menyebar ke seluruh kota di Pulau Bali, karena hampir semua kemiri kupas yang dipasarkan di Pulau Bali berasal dari Pulau Lombok. Para grosir dan konsumen di Pulau Bali lebih menyukai kemiri kupas asal Pulau Lombok yang dikupas dengan cara basah, dibandingkan kemiri kupas asal Jawa Timur yang dikupas dengan cara kering menggunakan mesin, karena di Bali umumnya kemiri dikonsumsi sebagai bumbu makanan atau ragi-ragian.

Para grosir kemiri yang ada di Pulau Bali, sebagian besar tidak mengetahui informasi pasar kemiri di Pulau Lombok; yang mengetahui hanya para grosir yang membeli langsung ke Pulau Lombok. Karena itu para grosir di Pasar Galiran Klungkung ingin ada pihak yang bisa dipercayai sebagai supplier tetap mereka. Sementara ini, para grosir hanya membeli dari grosir lain yang membeli langsung ke Pulau Lombok atau membeli dari para penjual antar pulau, tapi bersifat tidak tetap, bukan sebagai langganan tetap. Semua grosir mempersyaratkan pembayaran dilakukan setelah barang atau kemiri diterima. Tidak ditemukan informasi ada grosir melakukan pembayaran di depan atau memberikan modal kepada pedagang antar pulau. Hal ini mengindikasikan belum ada ikatan atau saling percaya diantara pedagang antar pulau dengan para grosir yang ada di Pulau Bali.

Sementara hasil survai di Jawa Timur (Pasar Puspa Agro Siduarjo) lebih menyukai kemiri kupas dengan menggunakan mesin, karena produk kemiri sebagian besar dijadikan minyak kemiri dan bahan baku industry pemakai seperti Indofood dan Unilever. Para pengepul besar di Jawa Timur juga hanya menerima kemiri gelondongan berapapun jumlahnya asal sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Para pengepul besar tersebut, mengolah kemiri dengan cara kering menggunakan mesin, kemudian hasilnya dipasarkan ke perusahaan industry pemakai akhir atau perusahaan minyak kemiri (Siddik, 2016).

Salah satu perusahaan pengepul kemiri gelondongan yang bisa diajak bermitra di Jawa Timur adalah PT. Soami. PT. Soami merupakan salah satu perusahaan pengepul dan pengolah kemiri terbesar di Jawa Timur. Persyaratan awal yang dibutuhkan adalah: (1) kemiri dalam bentuk gelondongan kering; (2) ditimbang di gudang Siduarjo; (3) biaya bongkar muat ditanggung penjual dengan ongkos Rp. 17/kg; (4) tingkat toleransi 3%, artinya bila ditemukan 15 % kemiri gombas dan busuk, maka berat kemiri dikurangi = $15\% - 3\% = 12\%$; dan (5). pembayaran dilakukan setelah kemiri diterima dengan menggunakan jasa bank.

Persyaratan ini bisa dipermudah bila sudah bertransaksi beberapa kali dan sudah saling mempercayai. Atas dasar informasi tersebut, maka alternatif pasar kemiri gelondongan di luar daerah adalah Jawa Timur; sedangkan alternatif pasar kemiri kupas cara basah adalah Bali, melalui para grosir di Pasar Galiran Klungkung Bali.

Pengembangan Rantai Nilai Komoditas Kemiri Lombok Utara

Atas dasar informasi yang diperoleh sepanjang rantai nilai, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan komoditas kemiri sebagai komoditas HHBK unggulan Kabupaten Lombok Utara masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sepanjang rantai nilainya, tetapi memiliki peluang dan potensi untuk dikembangkan.

Pada rantai nilai desain dan pengembangan produk, pada dasarnya petani tidak melakukan perencanaan produk, karena tanaman kemiri yang diusahakan sebagian besar kemiri yang sudah tumbuh di alam atau pembudidayaan kemiri tidak melalui proses perencanaan dan desain produk, tapi pasar tidak mempermasalahkannya, asal kemiri gelondongan yang dihasilkan kering, jernih dan besar dan bisa berlangsung sepanjang tahun. Karena itu kemiri lokal yang sudah ada di lahan HKm bisa terus diusahakan dan dibudidayakan terutama di lahan hutan yang masih terbuka dan rawan erosi, sehingga pengembangan komoditas kemiri tidak hanya berperan secara ekonomi meningkatkan pendapatan masyarakat, tapi juga berperan melindungi sumberdaya hutan.

Pada rantai nilai produksi, pembudidayaan komoditas kemiri harus dilakukan secara lestari, intensif dan panen secara selektif agar sesuai dengan selera dan pola permintaan pasar. Usaha perintisan budidaya kemiri yang telah mulai dilakukan oleh Dinas Kehutanan melalui KPH Rinjani Barat atau BPDAS dengan pemberian bibit kemiri kepada petani perlu terus ditingkatkan, dengan melakukan pendampingan dan pengawasan, sehingga bantuan bibit dan kemungkinan sarana produksi dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga pengembangan komoditas kemiri sebagai komoditas HHBK unggulan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Sementara ini, sebagian besar petani di Kabupaten Lombok Utara belum melakukan budidaya secara intensif dan tidak panen secara selektif dan menganggap bahwa komoditas kemiri menjadi milik bersama, maka pemerintah desa perlu mengeluarkan awig-awig atau Perdes (Peraturan Desa) yang mengatur masalah tersebut; agar produktivitas, kualitas dan citra kemiri Lombok Utara semakin baik. Peningkatan kualitas dan citra kemiri juga bisa dilakukan dengan memberikan pembelajaran kepada masyarakat dengan usaha penggradingan. Bagi petani yang memiliki kualitas kemiri baik, diberikan harga yang lebih tinggi, dan bagi yang memiliki kualitas rendah, diberikan harga yang lebih rendah.

Tantangan yang dihadapi untuk menghasilkan kemiri gelondongan berkualitas adalah penjualan kemiri dengan sistem ijon pada para tengkulak, sehingga petani jarang berfikir untuk meningkatkan kualitas; karena penjualan dengan sistem ijon kurang memperhatikan kualitas tapi yang diutamakan adalah kuantitas

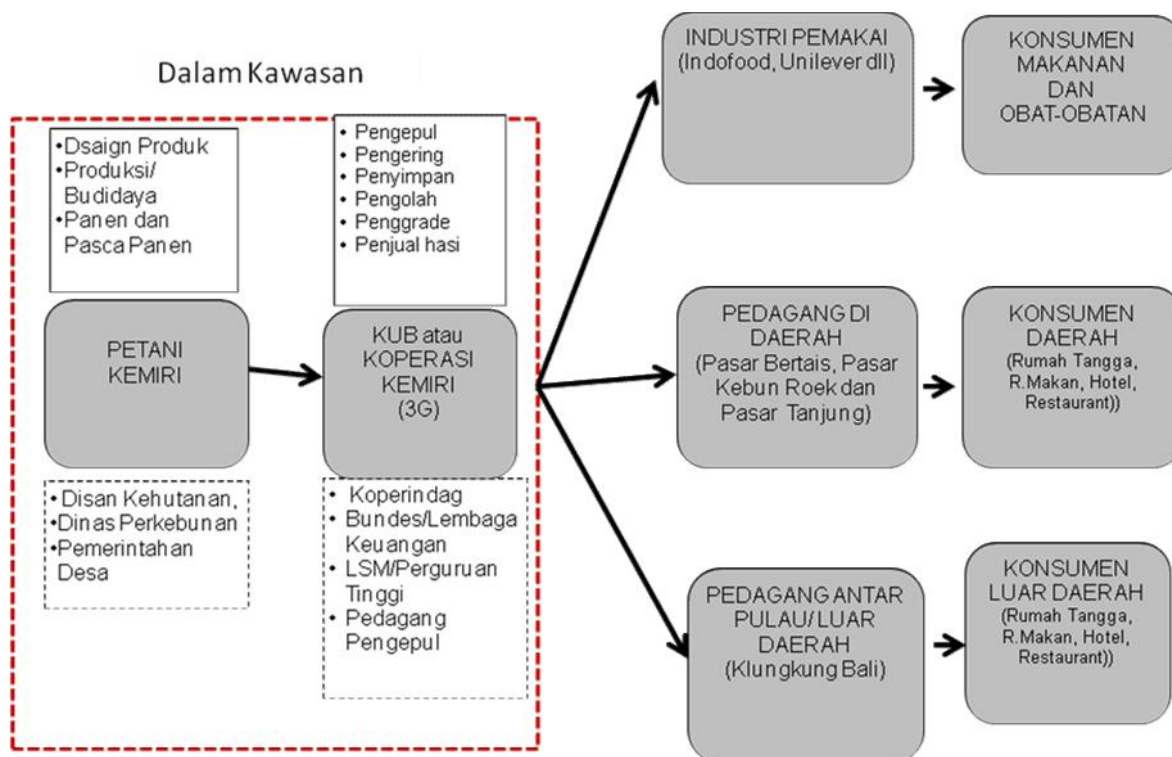
tertentu sesuai dengan perjanjiannya dengan para tengkulak yang terdiri dari pengepul lokal dan pengepul kecamatan dan kabupaten yang terdapat dalam kawasan Kabupaten Lombok Utara.

Selanjutnya pada rantai nilai transformasi atau pengolahan produk menjadi produk setengah jadi (kemiri kupas) dan produk jadi (minyak kemiri), semuanya dilakukan di luar kawasan atau luar Kabupaten Lombok Utara, sehingga nilai tambah pengolahan kemiri hanya dinikmati oleh masyarakat luar Kabupaten Lombok Utara. Oleh karena itu, agar komoditas kemiri dapat berperan meningkatkan pendapatan dan mengentaskan kemiskinan masyarakat, maka kegiatan transformasi atau pengolahan produk harus dilakukan di dalam kawasan Kabupaten Lombok Utara.

Pengolahan kemiri gelondongan menjadi kemiri kupas dapat dilakukan dengan cara basah dan secara kering. Pilihan ini tergantung pasar yang dituju. Bila pasarnya adalah pasar lokal Pulau Lombok dan Pulau Bali, maka sebaiknya pengolahan dilakukan secara cara basah atau tradisional melalui perendaman; karena kemiri kupas yang dihasilkan langsung dikonsumsi menjadi salah satu bumbu bahan makanan. Tapi bila pasarnya adalah industri makanan dan obat-obatan atau untuk diolah lebih lanjut menjadi minyak kemiri, maka transformasi produk atau pengolahannya sebaiknya secara kering menggunakan mesin; dan pasarnya ditujukan ke Jawa Timur.

Hal yang harus diperhatikan pada rantai nilai transformasi produk adalah bahan baku kemiri gelondongan yang diolah haruslah tua, bersih dan kering, sehingga hasil pengolahannya bersih, putih dan kadar air rendah; terutama yang diolah dengan cara kering menggunakan mesin. Sementara yang diolah menjadi produk jadi atau minyak kemiri sebagai bahan makanan dan obat-obatan, maka harus memiliki P-IRT, berlabel halal dan memiliki sertifikat dari BPOM. Untuk memperoleh produk olahan kemiri yang berkualitas diperlukan peralatan yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Diperindag atau dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau dari Perguruan Tinggi.

Pada rantai nilai pemasaran, produk kemiri yang dipasarkan dapat berupa bahan mentah, yaitu kemiri gelondongan; produk setengah jadi berupa kemiri kupas; dan produk jadi yaitu minyak kemiri. Pemasaran produk kemiri yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Utara masih terbatas pada pemasaran produk bahan mentah atau bahan baku kemiri gelondongan; sedangkan pemasaran kemiri kupas dan minyak kemiri dilakukan oleh masyarakat luar kawasan Lombok Utara, sehingga rantai pasarnya panjang dan tidak efisien. Karena itu rantai pasar yang dikembangkan haruslah pendek, sehingga lebih efisien dan memberikan nilai tambah dan pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat lokal Lombok Utara. Rantai pemasaran yang diharapkan berkembang di Kabupaten Lombok Utara adalah sebagai berikut (Gambar 2).



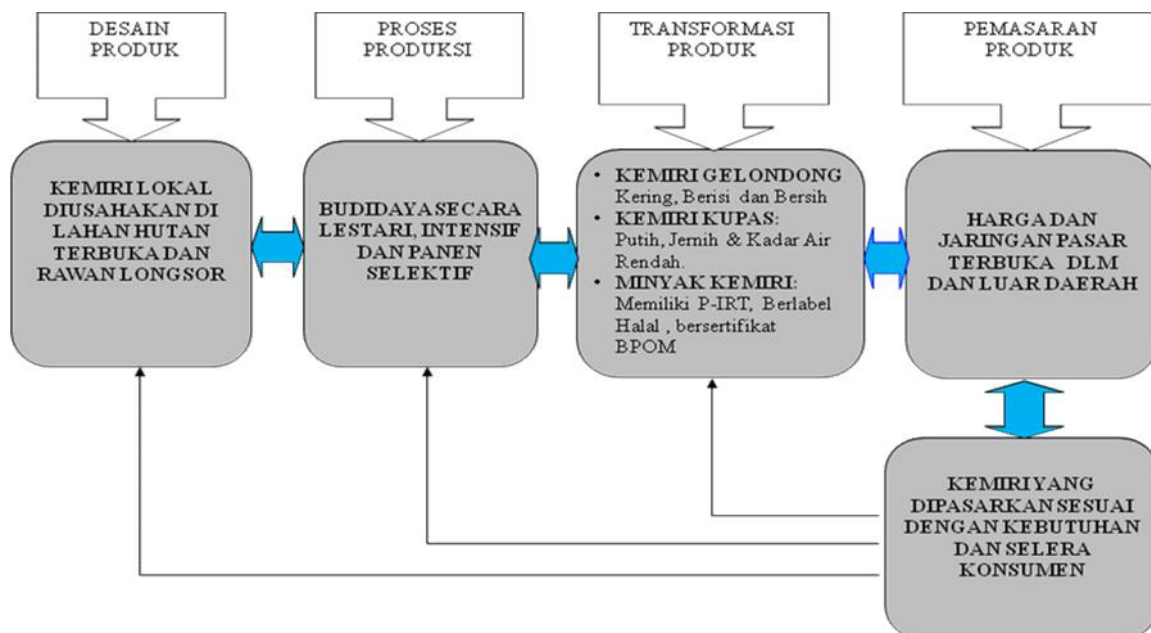
Gambar 2. Rancangan Pengembangan Rantai Nilai Pasar Komoditas Kemiri Lombok Utara

Untuk menjangkau pasar yang lebih luas, maka dalam proses transformasi produk juga perlu diversifikasi kemasan, dari ukuran 1kg, 5kg, 10kg, 25kg dan 50kg, baik untuk kemiri gelondongan maupun kemiri kupas. Kemasan ukuran kecil terutama diarahkan untuk pasar lokal Pulau Lombok; sedangkan ukuran besar (25-50kg) terutama diarahkan untuk pasar Bali dan Jawa Timur. Sementara untuk minyak kemiri variasi kemasan tergantung peruntukan dan trend permintaan pasar.

Dalam proses pemasaran, semua pelaku pasar, baik petani sebagai produsen maupun pelaku pasar yang ada di daerah maupun luar daerah, lebih menyukai informasi harga dan jaringan pasar yang terbuka, supaya tidak saling mencurigai antara pelaku usaha yang satu dengan pelaku usaha yang lain. Hal ini terlihat sekali pada saat survai pasar di Bali dan di Jawa Timur; dimana para pelaku pasar menginginkan ada pihak yang bisa menjamin kelancaran usahanya dengan menjalin kerja sama yang saling percaya-mempercayai dan saling menguntungkan satu sama lain (Siddik, 2016). Di Jawa Timur (Siduarjo dan Surabaya), pengusaha dan pengolah kemiri seperti PT.Soami membuka diri melakukan kerjasama kemitraan dengan siapa saja, asal memenuhi persyaratan perusahaan; begitu juga dengan para grosir kemiri kupas di Pasar

Galiran Klungkung Bali; dan di Pasar Bertais Mataram Lombok. Dengan demikian diperlukan pihak yang bersedia menginisiasi dan memediasi hubungan kerjasama tersebut.

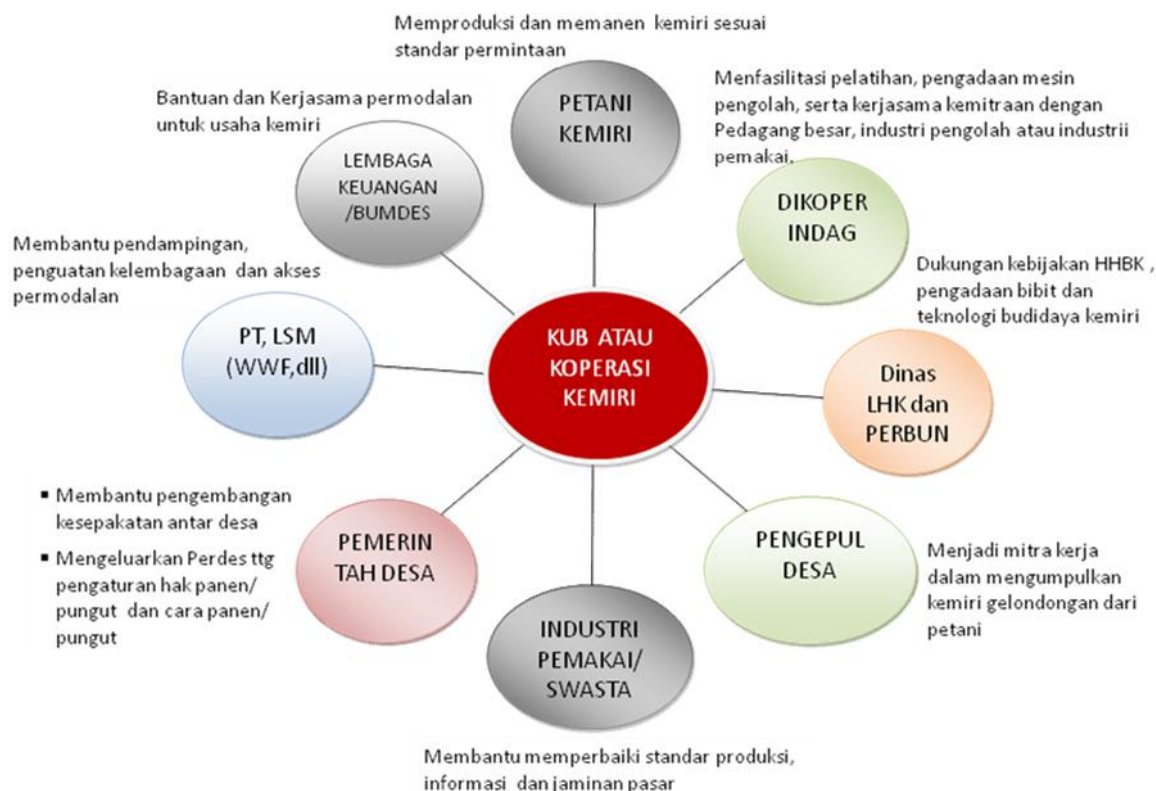
Bila semua permasalahan disepanjang rantai nilai terpecahkan, dimana perencanaan dan proses produksi bisa menjamin hasil produksi yang berkualitas dan berkelanjutan; ditunjang dengan transformasi produk kemiri kupas putih, jernih, berkadar air rendah berbagai ukuran kemasan; disertai dengan pemasaran yang terbuka dan dapat dipercaya; serta konsumen dapat memilih produk kemiri sesuai selera dan kebutuhannya; maka dapat diharapkan komoditas kemiri dapat membantu pengentasan kemiskinan dan pelestarian sumberdaya hutan di Kabupaten Lombok Utara. Gambar 3 menunjukkan model rantai nilai kemiri yang diharapkan berkembang di Kawasan Hutan Gunung Rinjani Lombok Utara.



Gambar 3. Pengembangan Rantai Nilai Komoditas Kemiri Lombok Utara

Program Aksi Pengembangan Rantai Nilai Komoditas Kemiri

Untuk mengembangkan rantai nilai komoditas kemiri Lombok Utara, maka perlu dukungan dan peran berbagai pihak, mulai dari Pemerintah Desa, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan, Lembaga keuangan baik bank maupun non bank, Bumdes, Lembaga Swadaya Masyarakat atau Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Peran dan dukungan para pihak seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peran dan Dukungan Para Pihak Dalam Pengembangan Komoditas Kemiri Lombok Utara

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dengan perwakilan para pihak, maka program aksi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan rantai nilai komoditas kemiri di kawasan hutan Gunung Rinjani Lombok Utara adalah sebagai berikut (Tabel.2).

Tabel 2. Masalah Strategis, Program Aksi dan Lembaga Pendukung Pengembangan Rantai Kemiri Kabupaten Lombok Utara

No.	MASALAH STRATEGIS	PROGRAM AKSI	DINAS/LEMBAGA PELAKSANA
1.	Meluasnya Hutan Kritis dan Rawan Longsor	Program Bantuan Bibit dan Pembudidayaan Kemiri di lahan hutan yang masih terbuka, kritis dan rawan longsor	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), dan Dinas Pertanian Perkebunan.
2.	Kualitas kemiri Lombok Utara lebih rendah daerah lain	Program Pembudidayaan kemiri secara lestari, intensif dan panen selektif.	Pemerintah Desa, Dinas LHK dan Dinas Pertanian Perkebunan
3.	Pengolahan Kemiri di luar kawasan	Program Bantuan Peralatan dan Pendampingan pengolahan kemiri cara basah, cara kering dan pengolahan menjadi minyak kemiri	Dinas Perindustrian, LSM dan Perguruan Tinggi
4.	Informasi Pasar kemiri tidak jelas dan tertutup.	Program kerjasama kemitraan dengan pedagang dalam/luar daerah atau dengan industry pemakai.	Dinas Perdagangan dan LSM
5.	Kelembagaan Petani Masih Lemah	Program penguatan kelembagaan KUB atau Koperasi Kemiri agar dapat berperan sebagai pengepul, pengering, penyimpanan, pengolah, penggredingan dan Pemasar kemiri	Dinas Koperasi, Bumdes, Lembaga Keuangan, LSM atau PT

Program aksi di atas, tentu perlu dijabarkan lebih rinci sehingga lebih operasional, dengan menambah seperti lokasi pelaksanaan, lama pelaksanaan, biaya pelaksanaan, serta target yang ingin dicapai setiap waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi para pihak, maka dapat disimpulkan dan disarankan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Pada rantai nilai desain dan pengembangan produk, perlu usaha pembudidayaan kemiri lokal, terutama di kawasan hutan yang masih terbuka, kritis dan rawan longsor, sehingga dapat berperan dari aspek ekonomi dan lingkungan.
- (2) Pada rantai nilai proses produksi, usaha budidaya kemiri harus dilakukan secara lestari, intensif dan panen secara selektif sehingga produk kemiri yang dihasilkan kontinyu dan sesuai dengan permintaan pasar.
- (3) Pada rantai nilai transformasi produk, pengolahan kemiri gelondongan harus dilakukan di sekitar kawasan, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan bagi masyarakat lokal.
- (4) Pada rantai nilai pemasaran, saluran pemasaran diperpendek, yaitu: Petani Kemiri → KUB atau Koperasi Kemiri → Industri Pemakai, Pedagang Dalam dan Luar Daerah → Konsumen Dalam dan Luar Daerah.
- (5) Pengembangan rantai nilai komoditas HHBK, khususnya kemiri membutuhkan dukungan para pihak, terutama Pemerintah Desa, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Bumdes, Lembaga Keuangan, LSM dan Perguruan Tinggi.
- (6) Program aksi yang dapat dilakukan untuk pengembangan rantai nilai kemiri adalah: (i) pengadaan bibit dan pembudidayaan kemiri lokal; (ii) penyusunan awig-awig atau perdes untuk mengatur hak panen/pungut dan cara panen/pungut guna meningkatkan produktivitas, kualitas dan citra kemiri Lombok Utara; (iii) memfasilitasi pelatihan dan pengadaan peralatan pengupasan kemiri cara basah dan cara kering serta pengolahan minyak kemiri; berikut pengemasannya; (iv) memfasilitasi kerjasama kemitraan KUB atau Koperasi Kemiri dengan industri pemakai, pedagang besar di dalam dan di luar daerah; dan (v) melakukan pendampingan untuk memperkuat kelembagaan dan akses permodalan KUB atau Koperasi Kemiri agar dapat mengkoordinir atau bertindak sebagai pengepul, pengering, penyimpan, pengolah, penggradingan dan pemasar kemiri gelondong, kemiri kupas dan minyak kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendi, A. dkk, 2004. Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal, Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Kantor Promis-Nusa Tenggara. Mataram.
- Dendi, A, dkk, 2006. Pendekatan Partisipatif Pengkajian dan Pengembangan Rantai Nilai. Perspektif, Kerangka Analisis dan Metode Bagi Perencana dan Fasilitator Pengembangan Ekonomi Lokal. Mataram. Desember 2006.
- Kaplinsky R and M. Morris, 2000. A Handbook for Value Chain Research. Globalisation Network. Bellagio.
- Siddik, M., Amiruddin dan N. Juniarsih, 2013. Perilaku Ekonomi Masyarakat Miskin di Sekitar Kawasan Hutan Gunung Rinjani Pulau Lombok. Jurnal Agribisnis Indonesia Vol. 1 No.1: p27-37 (Juni 2013).
- Siddik, M., 2016. Analisis Rantai Nilai dan Insentif Ekonomi Komoditas HHBK Unggulan Pulau Lombok. WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. Mataram.
- WWF, 2012. Rencana Pengelolaan HHBK di Kawasan HKM di Kabupaten Lombok Utara. WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. Mataram.